**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Komunikasi merupakan suatu aktivitas utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tidak ada seorangpun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Diantara beberapa bentuk komunikasi, terdapat komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini adalah interaksi antara dua orang ataupun lebih dengan maksud untuk saling mempengaruhi. Menurut Effendi, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Hal itu dikarenakan proses komunikasi antarpribadi berlangsung secara dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Saat komunikasi berlangsung, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak.

Dimulai dari lingkup kecil yaitu keluarga, komunikasi dan interaksi harus terjaga dan sedapat mungkin harus berkesinambungan, itu karena terdapat beberapa manusia dan kepribadian yang berbeda dalam lingkup keluarga sehingga akan ada beberapa masalah yang terjadi. Dengan berkomunikasi, permasalahan yang mungkin timbul akan dapat diminimalisir karena setiap orang mampu mengerti dan berusaha memahami setiap kepribadian dari anggotanya.

Dalam tumbuh kembang anak, seorang anak menuntut pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat fisiologis organis seperti makan, minum, juga kebutuhan yang sifatnya psikis. Sebagaimana yang dikatakan Gunarsa bahwa kebutuhan akan perkembangan intelektual, pendidikan, rasa kasih sayang, dimengerti dan rasa aman didapat melalui perawatan asuhan dan ucapan (Gunarsa, 1995:6).

Akan tetapi, dengan semakin majunya suatu bangsa, maka semakin banyak hal serta masalah yang harus dihadapi dan semakin besar pula tingkat mobilitas yang ada. Pembangunan yang terus berkembang pesat menimbulkan berbagai kebutuhan yang menuntut harus dipenuhi dalam keluarga. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pada masa sekarang ini diperlukan kerja keras pada setiap orang, setiap keluarga. Hal ini menyebabkan pada jaman sekarang, menjadi hal yang wajar apabila seorang perempuan berkeluarga berfungsi rangkap, menjadi ibu rumah tangga sekaligus perempuan pekerja.

Mengenai fungsi rangkap perempuan, seringkali menjadi perbincangan yang masih diperdebatkan. Hal ini disebabkan oleh pandangan ketimuran yaitu orang tua, terutama seorang ibu yang biasanya dekat dengan anak, diharapkan mampu mengawasi tumbuh kembang anak. Tentunya hal ini dapat terwujud dengan adanya komunikasi yang intensif antara ibu dan anak. Untuk itu seorang ibu yang bekerja dituntut untuk mampu membagi waktu agar bisa berkomunikasi dengan anak-anaknya, sehingga dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, komunikasi yang terjadi haruslah komunikasi yang terjadi secara langsung atau bertatap muka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi menjadi sebuah sarana penting dalam perkembangan fisik dan psikis seorang anak. Komunikasi di sini berarti mengadakan, memberi atau menerima, bercakap-cakap, berkumpul dalam suatu ruang yang memungkinkan hubungan. Dengan demikian, seorang ibu dituntut untuk dapat menjalin bentuk komunikasi yang tepat sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Bagi seorang perempuan yang bekerja, dirinya harus pandai-pandai dalam memilah antara urusan pekerjaan dengan urusan keluarga. Artinya, seorang perempuan bekerja dituntut untuk dapat bersikap sesuai kondisi dan situasi. Saat bekerja, tentunya ia harus bersikap sebagaimana perannya dalam pekerjaan tersebut, dan begitu pula ketika di rumah. Hal ini disebabkan karena seringkali seorang perempuan bekerja memiliki peran dengan tuntutan karakter yang berbeda jauh dengan perannya sebagai ibu rumah tangga terutama dalam mengasuh anak. Sehubungan dengan masalah ini, timbul pendapat bahwa perempuan bekerja dapat menghambat terjalinnya komunikasi antar pribadi yang efektif dengan anaknya. Ini sangat mungkin terjadi bila pekerjaannya menuntut waktu yang banyak serta karakter peran yang berbeda dengan ibu rumah tangga.

Tentang perempuan yang bekerja ini ada pendapat bahwa untuk sukses harus ada kemampuan organisasi yang baik. Perempuan yang bekerja harus dapat memilah antara urusan pekerjaan dengan urusan rumah tangga, sehingga tidak terjadi campur aduk antara kedua urusan tersebut. Misalnya saja, bentuk atau pola komunikasi di pekerjaan menuntut pola komunikasi satu arah dan bersifat instruksi. Pola komunikasi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan norma komunikasinya sendiri, yang biasanya ditaati oleh semua anggota kelompoknya (Suranto, 2010:116). Dalam hal ini yang dimaksud kelompok sosial adalah keluarga, sedangkan anggota kelompoknya adalah ayah, ibu dan anak. Jadi pola komunikasi juga bisa diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Hal ini tentunya tidak dapat digeneralisasikan begitu saja dengan membawa pola komunikasi seperti ini ke dalam keluarga. Karena pola komunikasi dengan keluarga, terutama dengan anak, menuntut pola komunikasi dua arah, penuh empati dan suportif.

Oleh karena itu, pengorganisasian diri memang dituntut dari seorang perempuan berkerja. Hal ini disebabkan karena adanya hal-hal dalam pekerjaan yang tidak dapat dibawa ke dalam urusan rumah tangga, dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, dapat bersikap tepat sesuai kebutuhan, situasi dan kondisi. Namun terkadang hal ini menjadi sulit apabila yang terjadi adalah perempuan yang bekerja menjadi sulit membelah diri karena adanya karakter-karakter peran dalam pekerjaan yang terintroyeksikan ke dalam dirinya, sehingga terbawa dalam bersikap dengan keluarga.

Disamping pemeiharaan secara fisik, seorang ibu harus melibatkan diri dalam hal kesejahteraan psikis seorang anak-anaknya, agar anaknya mampu tumbuh dan berkembang secara baik, sehingga seorang perempuan bekerja dituntut untuk menjalin komunikasi antarpribadi kepada anak secara tepat sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pola komunikasi antrarpribadi antara ibu dan anak dalam Keluarga Wanita Angkatan Udara. Dikarenakan seorang ibu yang bekerja sebagai Wanita Angkatan Udara memiliki tuntunan peran dalam pekerjaan yang dirasa memiliki karakter yang bertolak belakang dengan karakter dalam peran ibu di rumah, sehingga hal ini menjadi sebuah permasalahan tatkala seorang ibu tidak dapat memilah diri dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini karena seorang anak sebagai objek yang paling merasakan dampak dari pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga. Selain itu, wanita angkatan udara dipandang sebagai seorang wanita bekerja dengan perjalanan karir yang menuntut banyak waktu untuk urusan profesinya sehingga besar kemungkinan terjadinya introyeksi pola komunikasi di pekerjaan dengan pola komunikasi dengan anak. Peneliti mengambil sampel anak dengan rentang usia antara 11 sampai 18 tahun, atau sekitar usia kelas lima SD sampai SMA. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, anak dengan rentang usia tersebut telah mampu berpikir secara logis dan objektif, serta dapat diajak bekerjasama dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi yang ada pada keluarga Wanita Angkatan Udara dan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan sehingga dapat membentuk suatu kepribadian. Dengan itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI WARA DAN ANAK : Studi Interaksi Simbolik tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Ibu dan Anak dalam Keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara Bandung”.**

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, dapat dilihat dari permasalahan penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara ibu dan anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara Bandung?”

* 1. **Pertanyaan Penelitian**

Agar ruang lingkup dalam penelitian dan permasalahan yang diteliti menjadi jelas, terarah dan lebih spesifik maka peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi anak terhadap ibunya dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara?
2. Bagaimana konsep diri anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara?
3. Bagaimana hubungan Ibu dan Anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara dengan masyarakat?
   1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian dan penyusunan ini adalah:

1. Untuk mengetahui interpretasi anak terhadap ibunya dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara.
2. Untuk mengetahui konsep diri anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara.
3. Untuk mengetahui hubungan Ibu dan Anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara dengan masyarakat.
   1. **Manfaat Penelitian**
      1. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang pola komunikasi sebagai topik utama dalam kajian ilmu komunikasi yang merupakan keilmuan dalam bidang sosial.

* + 1. **Manfaat Praktis**
* Untuk mengetahui dan memberikan penjelasan tentang pola komunikasi antarpribadi antara ibu dan anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara Bandung.
* Untuk memberikan masukan atau input guna mempelajari dan memecahkan masalah-masalah yang ada terutama dalam permasalahan keluarga yang berhubungan dengan pengasuhan anak.
  1. **Kerangka Penelitian**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blummer.

Interaksionisme simbolik sejatinya terdiri dari dua penggal kata yaitu ‘interaksi’ dan ‘simbolik’. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interaksi didefinisikan sebagai hal, saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan. Sedangkan definisi dari simbol adalah sebagai lambang, menjadi lambang dan mengenai lambing. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dengan simbol yang memiliki makna tertentu.

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik. Ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dalam buku **Pengantar Teori Komunikasi** karangan **Richard West dan Lynn J. Turner, Mead** menyatakan bahwa:

**Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, *(Symbolic Interaction Theory)* menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. (2007:71)**

Mead tertarik pada interaksi dimana isyarat non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminology yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal (seperti *body language*, gerak fisik, status, dsb) dan pesan verbal yang memiliki makna yang disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Dasar pemikiran teori Interaksi Simbolik berakar pada keterarikan Mead mengkaji interaksi sosial yang terjadi diantara individu-individu yang berpotensi mengeluarkan simbol. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain.

Teori Interaksionisme Simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(mind),* mengenai diri *(self)*, dan hubungannya ditengah interaksi sosial, yang memiliki tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(society)* dimana individu itu menetap.

Defini singkat dari ke tiga ide dasar dari Interaksi Simbolik, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pikiran *(Mind)* yakni kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (Self) yakni kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan Teori Interaksionisme Simbolik adalah salah satu cabang dalam Teori Sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri *(the-self)* dan dunia luarnya.
3. Masyarakat *(Society)* yakni jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikontruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

*Mind, Self,* dan *Society* merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal. Dimana dalam konsep tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai Teori Interaksi Simbolik antara lain:

1. **Pentingnya makna bagi perilaku manusia**
2. **Pentingnya konsep mengenai diri**
3. **Hubungan antara individu dengan masyarakat (2007:23)**

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi. Karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya konstruksi secara interpretif oleh individu melalu proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal tersebut sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blummer dalam West Turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,**
2. **Mereka diciptakan dalam interaksi antar manusia,**
3. **Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. (1969)**

Douglas dalam buku karangan Ardianto menjelaskan bahwa: “Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi” (2007:136).

Mendukung penjelasan **Douglas, West & Turner** dalam bukunya yang berjudul **Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi** mengutarakan pemikiran sebagai berikut:

**Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. (2009:98)**

Makna terbentuk berdasarkan hasil dari persepsi pribadi serta merupakan hasil dari interaksi orang lain. Makna yang diberikan oleh seseorang dalam interaksi kepada orang yang diajak berkomunikasi, akan menentukan tindakan atau umpan balik yang diberikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh interaksi dan berpengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya Konsep Diri atau *Self-Concept.* Dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan menurut **LaRossan & Reitzes (1993)** dalam **West Turner (2008:10),** antara lain:

1. **Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,**
2. **Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.**

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Berdasarkan ketiga tema besar dari teori Interaksionalisme Simbolik dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarpribadi dapat tergambar dari proses komunikasi yang melibatkan perilaku, konsep diri serta bagaimana hubungan yang terjadi dengan masyarakat.

Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Adapun konsep diri ini terbentuk oleh penilaian, sikap dan respon yang diperoleh dari orang lain. Konsep diri Wanita Angkatan Udara dan anaknya dianalisis dari hasil penilaian terhadap diri sendiri secara kognitif, serta hasil penelitian diri sendiri secara afektif. Disamping itu, konsep diri Wanita Angkatan Udara dan anaknya dicari tahu melalui penilaian dirinya berdasarkan respon yang orang lain berikan berdasarkan sudut pandang pribadi serta sudut pandang orang yang mengamati.

Konsep diri dalam penelitian Pola Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak dalam keluarga Wanita Angkatan Udara Husein Sastra Negara ini menjadi komponen pokok. Hal tersebut dikarenakan konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi. Konsep diri itu mempengaruhi kepada pesan apa Anda bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsi pesan itu dan apa yang kita ingat. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, dapat diketahui pola serta strategi komunikasi yang tepat serta efektif.

Makna terbentuk dalam interaksi antar manusia dan dimodifikasi melalui proses interpretif. Makna yang tercipta dalam interaksi antar manusia dapat dikatakan merupakan bagian dari persepsi antarpribadi. Interpretasi makna dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi antara ibu dan anak, dilihat pada petunjuk eksternal yang dapat diamati. Petunjuk-petunjuk itu adalah deskripsi verbal dari pihak ketiga dan deskripsi non verbal berupa petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik dan artifaktual. Semuanya itu dapat disebut dengan faktor-faktor situasional.

Pada interpretasi peserta didik terhadap makna dalam suatu interaksi tidak hanya diamati berdasarkan faktor-faktor situasional akan tetapi juga faktor-faktor personal. Faktor personal ini terdiri dari pengalaman, motivasi serta kepribadian. Pada konsep ini, peneliti berusaha mencari tahu mengenai bagaimana Wanita Angkatan Udara berinteraksi dengan anak-anaknya, yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalam bagan sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU (WARA) DAN ANAK DALAM KELUARGA WANITA ANGKATAN UDARA HUSEIN SASTRA NEGARA BANDUNG

Komunikasi antarpribadi dapat membuat anak untuk mengembangkan kepribadiannya saat anak mulai tumbuh dewasa melalui pola komunikasi yang berjalan dengan efektif. Kepribadian anak akan berkembang karena adanya pola komunikasi yang berjalan dengan efektif.

TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

(GEORGE HERBERT MEAD)

Inti Teori:

Manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia

*Society*

*Mind*

*Self*

Hubungan antara ibu dan anak dengan masyarakat sekitar

Interpretasi makna anak terhadap komunikasi antarpribadi

Konsep Diri Anak

***(Modifikasi : Peneliti 2015)***